



Pendidikan Karakter pada Siswa Pasca Pandemi Covid-19

Enok Nurhasanah¹, Fanni Erda Tasia², Nasmal Hamda³

^{1,2,3} Pendidikan Ekonomi,

dosen02222@unpam.ac.id¹, dosen02237@unpam.ac.id², dosen02178@unpam.ac.id³

Kata kunci:

Character Education, students.

Abstract

Education during the Covid-19 Pandemic has hampered the process of forming the character of students at school. The implementation of education has been diverted through the online system so that the role of parents is very central in supervising and educating their children, especially in cultivating character within the family. Character education is an important lesson to be instilled in children so they can live better lives and have character with values that are based on the points of Pancasila. This study uses a literature study approach to determine character education for students in the post-covid-19 pandemic period. Parents who are in family institutions as teachers at home have a strategic and main role in educating students while studying at home. Schools, parents, and the community must work together in efforts to shape the character of students to create harmony in life. So that good coordination is needed between parents, schools, and the community as a supporting factor in the formation of student character.

Pendahuluan

Dunia pendidikan menjadi salah satu sektor yang sangat merasakan dampak pasca pandemic covid-19. Kebijakan pemerintah terkait sistem pembelajaran pasca pandemic menuntut guru dan siswa bisa beradaptasi dengan pola pembelajaran baru yakni 50% pembelajaran tatap muka dan 50% pembelajaran online dengan mengikuti aturan dan protokol kesehatan yang sangat ketat. Pembelajaran yang meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik tidak maksimal diterapkan pasca pandemic karena berbagai kendala yang dihadapi oleh guru dan siswa. Kendala yang dihadapi guru yakni kurangnya persiapan guru dalam menyiapkan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran yang tidak maksimal, dan evaluasi pembelajaran yang hanya terbatas pada ranah kognitif tidak sampai pada ranah afektif dan psikomotorik. Sedangkan kendala yang dihadapi siswa yakni kesulitan memahami materi yang diajarkan dan kesulitan menyelesaikan tugas yang banyak dari guru, serta kurang terampil dalam menggunakan media teknologi dalam pembelajaran. Kondisi ini menjadi ujian bagi lembaga pendidikan agar dapat menerapkan berbagai aspek pembelajaran secara optimal. Tentunya ini berdampak langsung pada pendidikan karakter yang menjadi program prioritas pemerintah saat ini.

Sekolah selama ini sebagai salah satu komponen yang penting untuk melaksanakan nilai-nilai positif agenda pada pengembangan pendidikan karakter pada anak didik di sekolah. Sekolah sebagai tempat kedua untuk melakukan sosialisasi dan pendidikan yang terstruktur dibandingkan dengan kegiatan di rumah yang relatif bersifat insidental, sehingga sekolah memiliki peran yang penting untuk mewujudkan pemberdayaan kepada

para peserta didik menjadi warga sekolah yang memiliki kepribadian yang baik sesuai dengan nilai-nilai karakter bangsa (Murniyetti, dkk. 2016, p.163). Menurut Sinaga (2018, p.184) karakter itu adalah hal-hal yang baik dalam diri seseorang yang didapatkan melalui pendidikan karakter, baik yang didapatkan melalui pengajaran orang tua maupun melalui sekolah.

Pendidikan karakter menjadi isu utama dalam dunia Pendidikan pasca pandemic covid-19 karena Pendidikan karakter merupakan landasan utama yang kokoh dalam mewujudkan generasi bangsa yang bermartabat. Pembentukan karakter tentu terasa berat ditanamkan kepada siswa, jika guru dan orang tua tidak memiliki terobosan pasca pandemi covid-19 yang masih tidak menentu kondisinya setiap waktu. Wibowo (2016) mengatakan belum ada kerjasama yang baik antara sekolah, orang tua peserta didik, dan masyarakat sehingga terkesan berjalan sendiri-sendiri dalam pembentukan karakter anak. Misalnya, di sekolahnya sudah ada pendidikan karakter yang diselenggarakan namun keluarga dan masyarakat justru mengikis nilai-nilai yang sudah diajarkan saat jam sekolah.

Selain pembelajaran yang diberikan di sekolah peran keluarga juga sangat penting dalam membentuk karakter siswa. Pendidikan keluarga berperan dalam mengarahkan dan memperbaiki akhlak dan perilaku sosial siswa. Dalam keluarga pula siswa dapat belajar banyak hal sekaligus memanusiaikan manusia. Keluarga merupakan tempat berlangsungnya proses pendidikan pertama yang dapat menentukan karakter dan perilaku belajar siswa. Pola asuhan yang kurang baik tentu akan berdampak buruk bagi pertumbuhan maupun perkembangan siswa kedepannya begitupun sebaliknya. Untuk itu, pola asuh dalam keluarga harus dilaksanakan secara maksimal melalui pembiasaan, keteladanan, dan dengan kebudayaan serta nilai keagamaan.

Menurut Santoso, dkk (2020, p.559) menyatakan bahwa keberhasilan pendidikan karakter pada masa pandemi covid 19 mengalami banyak kendala, mengingat pembelajaran di sekolah dilakukan secara online atau daring. Pembelajaran daring pada saat pandemi sekarang ini sangat membutuhkan kerjasama peran orang tua. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan dirumah akan dapat mempermudah pengawasan terhadap siswa, tetapi juga sebaliknya. Era global pada era pandemi covid-19 menjadi tantangan yang berdampak langsung pada semua kehidupan termasuk siswa.

Adapun dalam hal pendidikan karakter, penelitian Syamsul Bahri yang berjudul "Konsep Pendidikan Karakter Anak dalam Keluarga di Era Pasca Pandemi", menyebutkan setidaknya ada enam rukun yang harus dilakukan oleh orang tua dalam membentuk karakter anak secara terus menerus dan menyeluruh dalam keluarga, yaitu habituasi (pembiasaan), mengajarkan hal-hal yang baik (moral knowing), moral feeling dan loving, moral acting (tindakan yang baik), keteladanan (moral model), dan tobat (kembali) kepada Allah setelah melakukan kesalahan. Menindaklanjuti temuan ini, maka proses pendidikan karakter anak harus dioptimalkan melalui role model, konsisten, pendidikan agama, tidak memanjakan anak, dan jangan membandingkan anak (Bahri 2022, 425).

Orang tua, guru, dan masyarakat bertanggungjawab atas penyelenggaraan Pendidikan karakter siswa dan bukan dilimpahkan pada satu pihak saja. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan tentang penguatan pendidikan karakter pada siswa pasca pandemi covid-19. Penyelenggaraan pendidikan di satuan pendidikan sebagian besar di tiap daerah telah memberlakukan pembelajaran daring atau online. Hal ini harus disikapi dengan baik dan secara tepat, sebab proses pembinaan dan penguatan pendidikan karakter harus terus berjalan pada siswa untuk dapat membentuk karakter yang bermoral, berbudi pekerti luhur dan religius.

Metode

Metode penelitian pada artikel ini menggunakan Library Research atau studi kepustakaan. Studi kepustakaan merupakan penelitian yang sumber data-datanya berasal dari berbagai literatur perpustakaan, baik berupa buku, kamus, dokumen, jurnal dan lain sebagainya. Dari berbagai literatur tersebut dapat menemukan, mengungkapkan,

mengembangkan dan menguji kebenaran konsep, teori, dan pemikiran seorang tokoh sehingga perlu dilakukan kajian terhadap literatur yang sesuai dengan topik penelitian (Harahap, 2014). Adapun analisis data dilakukan dengan analisis deskriptif yaitu menguraikan secara sistematis dari data yang di peroleh, selanjutnya diberikan pemahaman dan penjelasan segingga dapat dipahami pembaca. Penelitian ini menggunakan sumber data sekunder, seperti jurnal, website, dan buku-buku yang berkaitan dengan pendidikan karakter. Dalam penelitian ini akan mendeskripsikan tentang pendidikan karakter pada siswa pasca pandemi Covid-19.

Adapun studi literatur didapat dari berbagai jenis informasi berupa artikel. Penelitian ini menggunakan 8 artikel yang telah dipilih sesuai dengan permasalahan penelitian. Artikel tersebut dianalisis dan dibahas untuk mengetahui pendidikan karakter pada siswa pasca pandemic covid-19. Strategi pemeriksaan diselesaikan oleh dokumentasi, yaitu mencari data tentang hal-hal atau sekali lagi faktor sebagai catatan, buku, makalah atau sekali lagi artikel, buku harian, dan berita. (Arikunto, 2010).

Hasil dan Pembahasan

Menurut Rosad (dalam Fadli, 2021, p. 136), Pendidikan karakter adalah kesadaran dan upaya manusia yang terencana yang bertujuan untuk mendidik dan memperkuat potensi anak agar berkembangarakter/karakter dan menjadi manusia yang bermanfaat. Pendidikan juga dapat didefinisikan sebagai suatu sistem pendidikan yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai karakter tertentu pada anak melalui pengetahuan kompetensi, kesadaran/kemauan, dan tindakan untuk mempraktekkan nilai-nilai tersebut. Halqi & Muliadi (2021, p. 161) menjelaskan bahwa Pendidikan karakter merupakan cara yang paling efektif untuk mengatasi kemerosotan karakter (moral) di kalangan pemuda masa kini. Untuk menanamkan nilai-nilai karakter yang unggul pada generasi penerus, pendidikan karakter harus dilaksanakan secara konsisten di lembaga pendidikan, situasi rumah, dan masyarakat sosial.

Pendidikan karakter sendiri maknanya lebih tinggi dibandingkan pendidikan moral. Hal ini berdasarkan dari pembahasan pendidikan karakter yang bukan hanya tentang benar dan salah, melainkan lebih kepada pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari untuk melakukan hal yang baik, sehingga nantinya siswa akan memiliki karakter yang secara sadar dan paham untuk berkomitmen pada nilai-nilai baik dalam kehidupan sehari-hari (Putri, 2020). Maka dari itu, pendidikan karakter harus mampu mengubah siswa menjadi manusia yang seutuhnya dengan memiliki kepribadian dan berkarakter sesuai dengan nilai-nilai luhur.

Helmawati (2017) adapun yang menjadi tujuan dari pendidikan karakter yaitu untuk menyempurnakan akhlak, dapat menjadikan manusia yang berakhlak mulia, manusia yang beradab dan bermartabat dengan melalui olah perasaan, akal dan raganya secara bersamaan. Supranoto (2015) pendidikan karakter bangsa bertujuan untuk mengembangkan karakter bagi setiap individu untuk mengembangkan potensi dasar, berpikir lebih baik, berperilaku baik dalam kehidupan serta untuk membangun dan memperkuat perilaku bangsa yang multikultural agar dapat hidup rukun dalam perbedaan yang sesuai dengan nilai luhur pancasila sehingga menjadi peradaban nasional yang menjadi contoh bagi bangsa di seluruh dunia. Oleh karena itu tujuan pendidikan karakter harus dapat dilaksanakan dengan penuh kesadaran dan terencana untuk keberlangsungan kemajuan bangsa dimasayang akan datang. Pendidikan karakter dapat ditanamkan dengan melalui pendidikan yang terus berkelanjutan, baik dalam ruang lingkup pendidikan formal (sekolah), non forman (lingkungan sosial), dan informal (lingkungan keluarga).

Berdasarkan hasil analisis pada beberapa artikel yang berkaitan dengan Pendidikan karakter padasiswa pasca pandemic covid-19 dapat ditemukan bahwa:

1. Pendidikan karakter pada siswa berbasis orang tua

Satriah (2011) melakukan penelitian di 65 lembaga pendidikan anak usia dini di Jawa Barat yang menerapkan pendidikan karakter, menunjukkan hasil bahwa orang tua masih banyak yang belum paham tentang pola pengasuhan dalam penerapan pendidikan

karakter pada anak sehingga terjadi hambatan bagi pihak sekolah untuk mengefektifkan penyelenggaraan pendidikan karakter dalam membentuk karakter peserta didik di sekolah. Pendidikan karakter di sekolah akan maksimal apabila didukung dengan pendidikan karakter dalam keluarga karena orang tua merupakan faktor penunjang dalam keberhasilan pembentukan karakter anak. Menurutnya penerapan pendidikan karakter disamping mempersiapkan anak-anak berkarakter berbudi pekerti luhur dan berakhlak mulia, juga merupakan sebagai salah satu cara dalam mengantisipasi dan menyelesaikan persoalan dalam kehidupan bermasyarakat.

Orang tua memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap berhasil tidaknya pendidikan karakter karena keluarga merupakan keturunan anak, yang akan berdampak langsung maupun tidak langsung terhadap perkembangan karakter atau sikap anak. Karena sekolah saja tidak dapat sepenuhnya membentuk pertumbuhan jiwa seseorang, maka pembentukan jiwa anak sepenuhnya dipengaruhi oleh lingkungan pendidikan, khususnya keluarga sebagai lingkungan primer. Kualitas dasar anak-anak adalah cermin dari fitur dasar orang tua mereka. Anak-anak satu orang tua kadang-kadang sebagian besar waktu. Kadang-kadang, anak sebagian besar dipengaruhi oleh salah satu karakteristik orang tuanya. Ilmu pengetahuan belum dapat menentukan besarnya warisan campuran atau proporsi warisan yang diturunkan dari orang tua kepada keturunannya (Paisal, 2021, p. 52).

Ada beberapa faktor yang harus diperhatikan keluarga dalam menerapkan pendidikan karakter pada anak. Setidaknya ada enam pilar yang harus diikuti orang tua untuk membentuk karakter anaknya secara utuh dan sepanjang waktu. Berikut pilar-pilar tersebut: Pilar pertama adalah kebiasaan dan budaya yang baik. Kebiasaan tidak hanya menghargai aktivitas, tetapi juga menghargai pikiran dan perasaan yang menyenangkan. Bermain sangat penting dalam kehidupan sehari-hari karena banyak individu sederhana dan terbiasa berperilaku dengan cara tertentu. Pembiasaan dapat merangsang perilaku, dan tanpanya, kehidupan seseorang akan berjalan lambat, karena dia harus terlebih dahulu mencapai apa yang ingin dia lakukan sebelum melakukan hal lain. Orang tua harus menggunakan pendekatan pembiasaan dalam proses pengembangan karakter, dan harus digunakan kepada anak-anak yang memiliki sifat-sifat terpuji dan positif, sehingga perbuatan-perbuatan anak terekam dengan baik (Nawali, 2018, p. 335).

Menurut Sholihah (2022) dalam hasil penelitiannya menemukan bahwa minimal ada tiga hal yang penting bagi para orang tua untuk proses membangun satu karakter anak-anak mereka, di antaranya adalah terciptanya suasana yang tenang dan menentramkan maka keteladanan yang terlihat dari orang tua akan berpengaruh banyak terhadap karakter anak-anaknya dan memberikan pengaruh terhadap perilaku secara nyata dalam perilaku-perilaku keseharian mereka sehingga pendidikan terhadap anak sesungguhnya adalah mengajarkan karakter itu dan mendisiplinkan dalam berbagai kondisi yang sedang mereka alami dan yang akan mereka hadapi di masa depan. Mengasuh anak merupakan proses pembentukan karakter, pengetahuan moral, ataupun keterampilan life skill yang mencukupi bagi para anak-anak. Model pengasuhan oleh lingkungan keluarga akan sangat memberikan arah pada bentuk pola pikir pembiasaan sehingga daya kemampuan di dalam menjalani kehidupan dunia penuh dengan dinamika dan kompetitif.

Penelitian yang dilakukan oleh Safitri (2017) menjelaskan bahwa dalam lingkungan keluarga menjadi tempat yang sangat strategis dan memiliki peran yang utama dalam penanaman pendidikan karakter dengan berbasis kesadaran diri. Dengan kesadaran diri dapat memberikan dampak bagi anggota keluarga. Penanaman pendidikan karakter dilakukan dalam aktivitas sehari-hari dengan memberikan contoh teladan seperti melakukan pekerjaan rumah secara bersama-sama yang mencerminkan nilai atau karakter gotong royong. Sehingga untuk mewujudkan anggota keluarga yang berkarakter diperlukan sosok kepala keluarga yang memiliki sikap bijaksana yang dapat memberikan teladan dalam ucapan maupun tindakan, sehingga dapat menjadi sebuah metode dalam menumbuhkan kesadaran diri untuk membentuk karakter sebagai pedoman dalam kehidupan.

Ada empat komponen dalam model konseptual pendidikan karakter keluarga berdasarkan model pengajaran dasar, yang selanjutnya dipecah menjadi beberapa sub komponen yang terhubung. Artinya:

- a. Tujuan pendidikan karakter dalam keluarga
Tujuannya adalah untuk mencapai hasil atau tujuan tertentu melalui penanaman pendidikan karakter dalam keluarga (Ristianah, 2021, pp. 6–7).
- b. Program Pendidikan Karakter dalam Keluarga
Program tersebut dicirikan sebagai metode penanaman nilai karakter dengan cara mendidik, menginspirasi, meniru, pembiasaan, dan penegakan hukuman dalam konteks pendidikan karakter. Pertama dan terpenting, ada instruksi. Faktor kedua adalah motivasi. Hal ini sebagai upaya untuk mendidik dan memotivasi generasi muda untuk menggunakan kualitas karakter dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga, imitasi, yang merupakan aspek terpenting dari pendidikan karakter. Poin keempat adalah pembiasaan. Kebiasaan memainkan peran penting dalam kehidupan anak-anak; mereka akan terbiasa dengan kebiasaan yang dipraktekkan dan diterapkan oleh orang tua mereka di rumah. Langkah kelima adalah melaksanakan hukuman. Ketika perilaku anak-anak tidak sesuai dengan cita-cita masyarakat, orang tua dapat menggunakan hukuman sebagai sarana untuk mendisiplinkan mereka (Ristianah, 2021, p. 7).
- c. Proses pendidikan karakter dalam keluarga
Sejumlah komponen pendidikan diwujudkan secara efektif sehingga saling terkait dan berdampak satu sama lain, sehingga terjadi peningkatan kegiatan pendidikan yang memodifikasi perilaku anak sesuai dengan tujuan yang diinginkan (Ristianah, 2021, p. 8).
- d. Evaluasi pendidikan karakter dalam keluarga
Tujuan evaluasi adalah untuk fokus pada domain emosional anak. Alat evaluasi yang digunakan adalah nontes berupa observasi terhadap perilaku dan pertanyaan langsung kepada anak tentang kemampuannya dalam melaksanakan program dan nilai-nilai karakter yang telah ditanamkan orangtuanya dalam kehidupan sehari-hari (Ristianah, 2021, p. 8).

2. Pendidikan karakter pada siswa berbasis guru

Dengan keteladanan yang dimiliki, guru diharapkan mampu mengetahui nilai-nilai karakter yang harus diajarkannya kepada peserta didik, memahami bagaimana memberikan keteladanan kepada siswa, membiasakan melakukan atau mempraktekan hal-hal terpuji di hadapan para peserta didik, baik di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah. Selain itu juga seorang guru harus meyakini apa yang dilakukannya itu ialah hal baik dan mampu juga meyakinkan peserta didik bahwa mereka pun bisa melakukan apa yang telah guru tersebut lakukan. Selanjutnya agar dapat menjadi guru yang memiliki karakter terpuji, maka seorang guru harus konsisten dengan mampu mempertahankan apa yang telah dirinya lakukan sebagai bentuk keteladanan dihadapan para siswanya (Wardhani and Wahono, 2017, p. 58).

Menurut pendapat M.Fadlillah (2016, p.1) bahwa penanaman pendidikan karakter diharapkan dapat menggunakan strategi yang berbasis pada model permainan yang edukatif dan sederhana. Pola pendidikan yang lebih edukatif diharapkan peserta didik lebih senang dan bergembira sambil belajar. Ketika peserta didik hatinya senang maka secara otomatis peserta didik akan mau berpartisipasi dan lebih aktif untuk melakukan beberapa kegiatan pembelajaran yang lebih pada proses kegiatan perubahan perilaku.

Kemudian hasil penelitian dari Bahri (2022) menemukan bahwa pentingnya pendidikan karakter bagi anak di era pasca pandemi dapat dilihat dari anak-anak yang dapat memperoleh pendidikan karakter yang baik sejak usia dini, mulai dari taman kanak-kanak, sekolah dasar, sekolah menengah pertama, hingga perguruan tinggi. Mengingat pentingnya karakter dalam membangun sumber daya manusia (SDM) yang tangguh, maka perlu adanya pendidikan karakter yang tepat. Dapat dikatakan bahwa pengembangan karakter terkait erat dengan kehidupan. Oleh karena itu, perlu perhatian dari berbagai sumber, antara lain pemerintah, masyarakat, keluarga, dan sekolah. Kondisi ini akan terbangun jika semua pihak memiliki pemahaman yang sama tentang bagaimana

meningkatkan karakter pendidikan. Akibatnya, pendidikan karakter harus diintegrasikan ke dalam setiap elemen kehidupan, termasuk lembaga pendidikan. Dalam dunia yang ideal, pendidikan karakter atau *character building* dimasukkan ke dalam semua bagian kehidupan, termasuk sekolah.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa peran guru dalam pendidikan karakter pada siswa pasca pandemic covid-19, atau setelah lama melaksanakan pembelajaran daring, diantaranya adalah dengan mulai kembali membangun rutinitas seperti sebelum pandemic, seperti kembali merutinkan piket, mendisiplinkan jam belajar, mengawasi siswa dalam mengerjakan tugas. Selain itu guru juga menjadi lebih berusaha tampil sebagai figure yang dapat dicontoh oleh siswa. Guru juga berusaha memberi variasi dalam mengajar, memperbanyak kegiatan yang membutuhkan interaksi antar siswa, karena kehidupan social di sekolah lah yang selama pembelajaran daring, justru tidak bisa dirasakan siswa.

Kesimpulan

Pendidikan karakter siswa harus ditanamkan sejak dari lingkungan keluarga, sebab keluarga merupakan fondasi utama pendidikan. Orang tua memiliki banyak kesempatan sehingga rumah sebagai pengganti ruangan sekolah dapat menjadi sarana yang cukup efektif dalam mendidik anak. Namun pendidikan karakter di sekolah juga sangat berperan dalam membentuk karakter siswa. Hal ini tentunya tidak terlepas dari peran seorang guru. Peran guru dalam pembentukan karakter siswa pasca covid-19 sangatlah berperan melalui berbagai macam model pendidikan Karakter yang diterapkan guru baik dalam proses pembelajaran maupun ketika di luar jam pelajaran. Diantaranya dengan keteladanan, pembiasaan, nasehat, cerita/kisah, serta dengan metode hadiah dan hukuman. Pendidikan karakter ditanamkan khususnya pasca pandemi dimana anak-anak memiliki tantangan yang luar biasa yang sudah kemudian di masa pandemi mereka terlarut di dalam imajinasi dunia maya. Bahkan ketergantungan mereka menjadi ketagihan smartphone terhadap media sosial yang sedikit banyak itu mempengaruhi watak, karakter ataupun kompetensi mereka keseharian yang kadang kurang memudahkan nilai dan pemulihan akhlak itu sendiri.

Daftar Pustaka

- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bahri, S. (2021). Pendidikan Akhlak Anak dalam Perspektif Imam Al-Ghazali. *Review of Islamic Education*, 5(1), 48–67.
- Fadli, M. R. (2021). Implementation of Sociocultural Based Character Education in Senior High School. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(2), 134–145.
- Halqi, M., & Muliadi, A. (2021). Character Education through Exemplary of TGKH Muhammad Zainuddin Abdul Majid: Prospective Teacher's Perception. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(2), 159–173.
- Harahap, Nursapia. (2014). Penelitian Kepustakaan. *Jurnal Iqra*. Vol. 08, No. 01, pp. 68- 73.
- Helmawati. (2017). Pendidikan karakter sehari-hari. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- M.Fadlillah. (2016). Prosiding Seminar Nasional dan Call for Paper ke-2 2016 "Pengintegrasian Nilai Karakter dalam Pembelajaran Kreatif di Era Masyarakat Ekonomi ASEAN." Prosiding Seminar Nasional Dan Call for Paper Ke-2, 2, 1–7.
- Murniyetti, dkk. (2016). Pola Pelaksanaan Pendidikan Karakter Terhadap Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*. 6 (2), 156-166.
- Nawali, A. K. (2018). Hakikat, Nilai-Nilai Dan Strategi Pembentukan Karakter (Akhlak) Dalam Islam. *Ta'lim: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 1(2), 325–346.
- Paisal, J. (2021). Peran Dakwah Dalam Keluarga dan Relevansinya Bagi Pembentukan Karakter Anak.

- Al-Qadha : Jurnal Hukum Islam Dan Perundang-Undangan, 8(1), 50–66.
- Putri, F. N. (2020). Pendidikan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia.*, 8(1), 16–24.
- Raudhah, J., Wandini, R. R., & Sinaga, M. R. (2018). Games Pak Pos Membawa Surat Pada Sintax Model Pembelajaran Tematik. 06(01), 2338–2163.
- Ristianah, N. (2021). Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga. *IEM: Journal of Islamic Education and Manajemen*, 1(2), 1–9.
- Safitri, M.R. (2017). Penanaman Pendidikan Karakter Berbasis Kesadaran Diri dalam Lingkungan Kelarga. *Prosiding Seminar Nasional Lembaga Kebudayaan*, pp. 126-131.
- Santoso, S., Suyahmo, S., Rachman, M., & Utomo, C. B. (2020). Urgensi Pendidikan Karakter Pada Masa Pandemi Covid 19. In *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana (PROSNAMPAS)* (Vol.3, No. 1, pp. 558-563).
- Satriah, Lilis. (2011). Pendidikan Karakter Dalam Keluarga. *Jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan*.
Vol. 9, No. 1, pp. 42-54.
- Sholihah, H., & Zaenurrosyid, A. (2022, November). Pendidikan Karakter Anak Pasca Pandemi (Peningkatan Kualitas Edukasi Anak-Anak dalam Lingkungan Keluarga di Kecamatan Winong Kabupaten Pati, Jawa Tengah). In *Prosiding Seminar Nasional Unimus* (Vol. 5).
- Supranoto, H. (2015). Implementasi Pendidikan Karakter Bangsa Dalam Pembelajaran SMA. *Jurnal Pendidikan Ekonomi UM Metro*. Vol. 3, No. 1, pp. 36-49.
- Wardhani, Novia Wahyu, and Margi Wahono. (2017). “Keteladanan Guru Sebagai Penguat Proses Pendidikan Karakter.” *Untirta Civic Education Journal* 2 (1).
- Wibowo, 2016. *Manajemen Kinerja, Edisi Kelima*, PT.Rajagrafindo Persada Jakarta-14240.